

PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME

Barkatillah

STAI RAKHA Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

barkatillah.ahmad95@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education in high school should be able to counteract radicalism through the application of the values of Tawasuth, tawazun, Itidal and Tasamuh. Therefore, the application of the values above is through IO (Instructional Objectives), EB (Entering/Entry Behavior), IP (Instructional Procedures) and PA (Performance Assessment).

Keywords: *Islamic Education, High School, Radicalism.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas harusnya dapat menangkali radikalisme melalui penerapan nilai-nilai Tawasuth, tawazun, Itidal dan Tasamuh. Oleh karena itu, Penerapan nilai-nilai di atas melalui IO (Instructional Objectives) EB (Entering/Entry Behavior) IP (Instructional Procedures) dan PA (Performance Assessment).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, SMA, Radikalisme.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Oemar Hamalik, 1999); (Aslan & Rusiadi, 2021), lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Berikut akan dipaparkan tujuan pendidikan Islam menurut Para ahli sebagai berikut Pertama, Muhammad Fadhil al-Jamaly (1997), tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi; (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan

bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta. Kedua, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang trampil (1984). Ketiga, Ahmad D. Marimba (1993), tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Keempat, Hasil Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia kedua di Islambad tahun 1980 menyatakan bahwa “ *The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large*” (M. Arifin, 2000).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian manusia sebagai pengelola alam ini dengan megacu pada nilai nilai Islam sebagai bekal untuk kehidupan masa yang akan datang.

Pemerintah telah memberikan payung hukum terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam disekolah yaitu dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Bukan hanya di sekolah negeri, juga di sekolah swasta, bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya harus dipenuhi, maka pemerintah berkewajiban menyediakan / mengangkat tenaga pengajar agama untuk semua siswa sesuai dengan agamanya baik sekolah negeri maupun swasta. Pasal 55, ayat (5) menegaskan: “Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana dan sumber daya secara adil dan merata dari pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah (Salinan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS).

Penyelenggaraan sekolah umum dengan ciri keagamaan merupakan hak masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003, pasal 55 menegaskan: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan

budaya untuk kepentingan masyarakat.” Penyelenggaraan pelajaran agama di sekolah sesuai dengan ciri keagamaan merupakan hak sekaligus kewajiban sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Hal mendapatkan pelajaran agama memang hak orang tua dan siswa Hak-hak sebagai warga Negara harus dijamin oleh pemerintah (Salinan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).

Undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut diatas telah jelas secara gamblang bahwa pembelajaran pendidikan Islam merupakan pemebelajaran yang harus ada pada setiap jenjang pendidikan apabila terdapat siswa yang beragama Islam terlebih-lebih pada sekolah menengah atas (SMA). Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas dilaksanakan dengan kurikulum 2013 dengan mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Dengan harapan pendidikan tersebut dapat memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: AlQur’an dan Sunnah Nabi Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam: 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. 3) Hubungan Manusia dengan Sesama Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. 4) Hubungan Manusia

dengan Lingkungan Alam Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu: 1) Al-Quran - Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar; 2) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela; 4) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan 5) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Hamdan, 2009); (Aslan, 2018); (Aslan dkk., 2020).

Apabila dicermati dan dilaksanakan dengan baik dan benar tentunya hal tersebut diatas sangatlah elok dan damai. Namun kenyataan berkata lain pendidikan Islam yang seharusnya dapat menjadi tameng terhadap segala hal hal yang negative ternyata disalah gunakan untuk membuat sebuah gerakan yang dapat menghancurkan tatanan bangsa yang tersusun dengan rapi.

Berdasarkan hasil laporan BBC menyatakan bahwa radikalisme sudah masuk kedalam sekolah sekolah sebagaimana hasil penelusurannya; 1) Guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Azyumardi Azra mengungkapkan paham radikal -yang menganggap pemahamannya paling benar- juga telah menyusup ke sekolah menengah melalui guru. "Saya mengalami sendiri. Putri saya sekolah di sebuah sekolah yang bagus, elite, cukup mahal di Jakarta selatan. Ada satu atau dua gurunya yang kalau mengajar suka menyisipkan pesan-pesan ajaran salafi, yang berpikir hitam putih, atau mengajarkan paham-paham yang kelihatan proradikalisme untuk mengubah keadaan," kata Azyumardi. "Cuma, saya tidak tahu berapa banyak murid yang bisa terpengaruh," katanya. 2) Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof Dr Bambang Pranowo, yang juga guru besar

sosiologi Islam di UIN Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom. 3) Peneliti Maarif Institute, Abdullah Darraz, mengatakan melemahnya nilai Pancasila dan kebangsaan di sekolah berbanding lurus dengan maraknya radikalisme itu. "Institusi sekolah ini dalam pandangan kami itu dari aspek sisi kebijakan, proses pembelajaran di kelas dan proses ekstrakurikuler yang membuat radikalisme itu menguat di sekolah negeri. Ada sekolah yang terlalu permisif yang membolehkan kelompok radikal masuk situ, itu mengatasnamakan bimbingan belajar dan konseling," jelas Darraz (<https://www.bbc.com/indonesia>).

Kemudian juga pada materi pembelajaran PAI tentang keterkaitan antara demokrasi dengan sikap tidak memaksakan kehendak terdapat beberapa pendapat para ahli; 1) Abul A'la Al Maududi menyatakan menolak demokrasi dan Islam tidak mengenal paham demokrasi yang memberikan kekuasaan besar kepada rakyat untuk menetapkan segala hal. Demokrasi adalah buatan manusia sekaligus produk buatan dari pertentangan Barat terhadap agama, sehingga cenderung sekuler, dan demokrasi modern bersifat syirik, Islam menganut paham teokrasi (Hukum Tuhan); 2) Muhammad Iqbal mengatakan sejalan dengan kemenangan skularisme atas agama, demokrasi modern telah kehilangan sisi spiritualnya sehingga jauh dari etika. Demokrasi yang merupakan kekuasaan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat telah mengabaikan keberadaan agama. Parlemen sebagai salah satu pilar demokrasi dapat saja menetapkan hukum yang bertentangan dengan nilai agama kalau anggotanya menghendaki. Karenanya Islam tidak dapat menerima model demokrasi barat yang telah kehilangan basis moral dan spiritual (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2018).

Melihat fenomena tersebut hal ini menunjukkan betapa menjamurnya radikalisme di negara ini dan bahkan sudah masuk lembaga pendidikan termasuk konten dari pembelajaran disekolah khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti seperti yang terdapat pada buku pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII SMA.

Dari segi usia peserta didik SMA merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, pada masa ini anak banyak melakukan kegiatan untuk menemukan jati dirinya. Pada tahapan ini peserta didik SMA cenderung patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain, dan ingin mempelajari system keparcayaan dari orang lain di sekitarnya dan menerima kepercayaan tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya sehingga dapat dengan mudah didoktrin termasuk doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai nilai agama yang dipercayainya dan dapat membahayakan dirinya (Purwakania Hasan, 2006). Oleh sebab itu mengapa para peserta didik SMA sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Apabila peserta didik SMA telah bergabung dalam kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi cara peserta didik dalam beragama (Desmita, 2009). Dengan demikian maka salah satu cara untuk mengurangi menjamurnya radikalisme tersebut adalah dengan mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan model anti radikalisme.

Sekolah menempati posisi strategis dalam melaksanakan pendidikan anti radikalisme terutama dalam membudayakan perilaku anti radikalisme di kalangan siswa. Salah satu dari komponen kurikulum yang dapat memberikan nilai lebih pada aspek perubahan sikap pada siswa, yaitu melalui mata pelajaran PAI di sekolah. Meskipun demikian sampai saat ini Pendidikan Agama Islam ternyata belum mampu membentuk sikap moral peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan, karena mata pelajaran PAI masih terjebak pada sistem pembelajaran yang hanya memenuhi ranah kognitif semata tidak sampai kepada ranah afektif dan psikomotorik sehingga dampaknya tidak begitu positif dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar strategi diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Adapun cara yang dilakukan guru agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran yaitu dengan pemberian informasi yang relevan terkait dengan konten yang terdapat dalam pelajaran khususnya radikalisme.

Suatu syarat dari seorang guru yang akan terjun ke dunia pendidikan adalah profesionalisme, artinya seorang guru adalah seorang yang ahli dibidangnya dan telah melalui jenjang pendidikan yang menjamin otoritasnya sebagai guru. Salah satu dari keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu ketika menggunakan metode pengajaran.

Kemampuan yang harus dimiliki guru sering disebut dengan kompetensi. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.

Kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direalisasikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Menurut Gary dan Margaret yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru menyatakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara professional memiliki karakteristik

sebagai berikut: 1) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif. 2) Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran. 3) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik dan penguatan. 4) Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri (Mulyasa, 2007).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diuraikan bahwa kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif dapat diwujudkan dengan rasa empati dan penghargaan kepada peserta didik, menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulus. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah. Kemampuan memberikan umpan balik dan penguatan yaitu memberikan umpan balik yang baik terhadap respon peserta didik. Di dalam kegiatan belajar mengajar guru dituntut kemampuan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti penguasaan bahan pembelajaran, penguasaan merencanakan pembelajaran dan kemampuan melakukan proses pembelajaran. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam pembelajaran dan ketika guru tidak mau menerima dan menggunakannya maka akan mengurangi keefektifan pembelajaran. Menurut Djarm'an Satori menyatakan bahwa: "Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak semata-mata memberikan dampak instruksional tetapi juga memberikan dampak pengiring positif" (Djam'an Satori, dkk, 2008).

Pembelajaran hendaknya yang dilaksanakan tidak hanya mencapai tujuan yang diharapkan akan tetapi lebih dari yaitu memberikan pengalaman kepada setiap peserta didik yang tentunya bermanfaat. Menurut Dimiyati dan Seodjono yang dikutip Oleh Sri Anitah menyatakan bahwa: Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan system (Sri Anitah, 2009).

Proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial-normatif, membangun penalaran objektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. Bagaimana cara mengajarkan anti radikalisme pada anak sejak dini? Salah satu jawabannya adalah mengajarkan sikap kemanusiaan universalitas. Orang tua atau guru harus menjadi teladan bagi anak atau siswanya.

Dalam pembelajaran, diperlukan prinsip modeling. Artinya, siswa atau anak dengan mudah akan melakukan suatu perilaku tertentu melalui proses peniruan pada sang model. Model ini bias bagi siapapun, apakah itu orang tua, guru, maupun orang-orang yang dikaguminya. Pendidikan harus mampu menjadi benteng moral. Sikap-sikap yang seharusnya ditanamkan adalah nilai-nilai anti radikalisme seperti saling mengasihi dan rasa kebersamaan. Sikap saling mengasihi dan rasa kebersamaan dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang beragam seperti mengajak siswa untuk mengunjungi orang yang tidak mampu, mengunjungi orang yang terkena musibah dan lain sebagainya.

Dengan cara tersebut, akan melatih mereka menjadi manusia yang cinta terhadap sesama manusia dan cinta terhadap perdamaian. Sekolah sebagai pusat pendidikan dapat melaksanakan pendidikan anti radikalisme terutama dalam membudayakan perilaku anti radikalisme terhadap setiap individu yang berada di lingkungan akademik. Pendidik harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu (curiosty) siswa tentang urgensi materi ini, sehingga mereka mampu menjauhi perilaku radikal.

Pada hakikatnya, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam setiap individu. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali agar dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai bakat dan kemampuan yang kalau pandai mempergunakannya bisa berubah menjadi intan, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah (Hasan Langgulung,2000). Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pendidikan bukan sekedar urusan mencerdaskan akal semata. Akan tetapi, harus mampu mendidik spiritual, dan emosional setiap individu. Jika pendidikan berhasil menyeimbangkan potensi akal, spiritual, dan emosional, maka akan melahirkan sikap muruah pada setiap individu. Salah satu tujuan dari disyariatkannya hukum Islam adalah untuk menjaga kehormatan. Orang yang memiliki sifat muruah dapat dipastikan terhindar dari perilaku radikal yang merugikan pihak lain dan diri sendiri.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapatkan posisi yang strategis dan bersesuaian dengan tujuan pendidikan, sebagaimana termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003. Fungsi dari pendidikan Agama Islam, yaitu untuk menanamkan keimanan dan

ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia, petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan psikis melalui pendidikan Islam. Dalam menghadapi situasi yang penuh dengan cobaan dan krisis yang menimpa bangsa ini, baik itu krisis ekonomi, politik, dan moral.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi filter terhadap informasi, budaya, atau lingkungan pergaulan yang mampu memberikan efek negatif terhadap kepribadian peserta didik. Karena pada hakikatnya, Pendidikan Agama Islam menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Tujuan utama dari kehadiran PAI di sekolah adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perilaku serta mendorong adanya keperluan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama yang secara strategis bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan perilaku budaya umat (Feisal, Jusuf A. 1995).

Pembinaan iman dan taqwa dalam bentuk pengajaran PAI di sekolah merupakan realisasi dari tujuan utama sebagai sarana dalam mengangkat harkat dan derajat manusia di hadapan-Nya. Di negara Indonesia, mata pelajaran PAI mendapatkan posisi yang strategis, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia pemeluknya beragama Islam. Selain itu, mata pelajaran PAI sangat menunjang dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Sebab muatan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang cara hidup yang meletakkan dasar-dasar cara-cara hidup islami, baik itu dalam konteks ibadah, muamalah, dan siyasah (Hasan Langgulung, 2004).

Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia terdapat tiga materi, yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga term materi tersebut diberikan di sekolah dengan memiliki tujuan akhir, yaitu menjadikan muslim yang paripurna (Zuhairini, dkk. 2006).

Ketiga term tersebut dapat dimaknai ke dalam tiga bagian yang tergolong dalam pendidikan Islam, diantaranya; 1) Pengenalan terhadap Allah Swt, yang menjadi kebutuhan manusia untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan, 2) Potensi dan fungsi manusia, empat potensi yang dimiliki yaitu hati, akal, nafsu, dan rasa. Dengan keempat potensi ini manusia mampu mengemban amanah disertai kekuatan dahsyat manakala mampu mengelola keempat potensi tersebut, 3) Akhlaq, kandungan dari nilai-nilai akhlaq diharapkan

kepada setiap peserta didik mampu mengembangkan ipteks dan budaya dengan landasan moral dan etika (Abdur Rahman, 2012).

Berdasarkan term diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangat mengedepankan adanya bentuk penghambaan kepada Allah tuhan yang maha kuasa untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dengan tidak menafikan adanya kemampuan manusia untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan budaya dan etika dan tentu saja sangat membenci terhadap radikalisme.

Radikalisme berarti doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem. Radikalisme merupakan gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan dan suka melakukan tindakan-tindakan teror dan menyebabkan ketakutan (Mark Juergensmeyer, 2000) berasal dari kata radix yang artinya akar dalam bahasa Inggris kata radical bermakna ekstrem, fanatik, revolusioner dan fundamental (A.S Hornby, 2000). Paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan atau drastic (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1990) radikalisme diartikan sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan social dan politik dengan menggunakan kekerasan (A. Rubaidi, 2007) atau juga sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas social atau ideology yang dianutnya (Ismail hasani dan bonas Tigor Naipospos, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan sebuah ajaran atau pemahaman yang kuat dan mengakar bertujuan untuk melakukan perubahan secara terhadap system yang ada baik secara kekerasan maupun dengan pelan.

Yusuf Al Qardawi (1406) menjelaskan ada banyak penyebab radikalisme diantaranya; 1) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar doktriner. 2) Literal dalam memeahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentan esensi agama. 3) Reaksi terhadap kaum sekuler yang menolak Agama. 4) Perlawanan terhadap ketidak adailan social, ekonomi dan politik dimasyarakat, muncul sebagai ekspresi rasa prustasi terhadap ketidakadilan social yang disebabkan oleh mandulnya kenerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penegakan syariat Islam. Dengan menerapkan aturan

syaria'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama Agama dalam rangka menerapkan keadilan. Namun tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekuler sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara kekerasan.

Khammani Zada (2002) menyebutkan kemunculan radikalisme Agama (Islam radikal) di Indonesia disebabkan oleh dua Faktor, Pertama factor internal, factor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (Fudamen) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (Kaffah) dan formalistic yang bersifat kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang satu arah yaitu tekstual, tidak melihat factor lain, sehingga perbuatan yang mereka lakukan harus merujuk pada prilaku Nabi secara literal. Kedua factor eksternal yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan

Ada beberapa cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menangkal radikalisme diantaranya:
Tawasuth (Moderat).

Sikap moderat adalah suatu sikap saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak merasa paling benar dan bersedia berdialog dalam menghadapi permasalahan serta menyadari adanya perbedaan antara satu sama lain adalah bentuk keaneka ragaman yang telah diciptakan tuhan. keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya (Quraish Shihab, 2007).

Tawazun (Keseimbangan).

Sikap tawazun adalah merupakan sikap keseimbangan yang terkait dengan hak dan kewajiban seseorang yang berimplikasi pada ketenangan jiwa. Sikap tawazun merupakan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan berbagai aspek dalam kehidupannya sehingga terjadi rasa aman, tenteram, stabil dan ketenangan jiwa.

I'tidal (Keadilan).

Keadilan atau adil merupakan sebuah sikap tidak berat sebelah dalam menyikapi setiap perbuatan terutama yang berkaitan dengan orang lain. Adil berarti tegak dan lurus merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan (Muhyidin Abdusshomad, 2008).

Tasamuh (toleran)

Tasamuh merupakan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa didalam proses pendidikan banyak sekali perbedaan yang terdapat pada peserta didik seperti warna kulit, bentuk tubuh, kemampuan mencerna materi pelajaran dan keyakinan, yang kesemuanya itu harus disikapi dengan toleransi yang baik. Dengan demikian tasamuh merupakan sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Tim Mitra Guru, 2006).

Nilai-nilai anti radikalisme yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI di sekolah secara lebih praktis menggunakan pendekatan (approach) dalam satuan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh Glaser pada tahun 1968. Pola dasar pokok yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik pada saat hendak merencanakan pembelajaran, yaitu:

IO (Instructional Objectives) atau tujuan pengajaran

EB (Entering/Entry Behavior) atau penelaahan Kemampuan Peserta Didik

IP (Instructional Procedures) atau Proses Mengajar/Pengajaran itu sendiri

PA (Performance Assessment) atau penilaian terhadap tujuan pengajaran.

Secara lebih aplikatif, pengembangan model Glasser dalam Rusman (2013) dalam proses pembelajaran dapat dijabarkan menjadi langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap Pertama, Instructional Goal yaitu penentuan tujuan pembelajaran. Tujuan dari integrasi nilai-nilai anti radikalisme ke dalam pembelajaran PAI adalah memberikan nilai-nilai positif dalam jiwa manusia dan meninggalkan jenis perbuatan radikal. Setelah ditentukan tujuan pembelajaran yaitu agar terinternalisasinya nilai-nilai antiradikalisme yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI.

Tahap kedua entering behavior. Entering Behavior adalah, bagaimana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terinternalisasi dengan baik

pada diri siswa. Dengan kata lain enteringbehavior lebih difokuskan pada metode yang digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat bermakna dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran, untuk terinternalisasi nilai pada siswa harus memuat tiga hal yang mendasar, yaitu mengetahui (knowing), melaksanakan (doing) dan menjadi orang yang telah diketahui (being). Penjelasan dari tiga hal tersebut adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui (knowing), tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mengetahui sesuatu konsep; 2) Mampumelaksanakan yang telah diketahui (doing), tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mampu melaksanakan tentang konsep yang telah diajarkan; 3) Menjadi orang yang telah diketahui (being), konsep yang telah diketahui dan dilaksanakan oleh siswa mampu menjadi satu dengan kepribadiannya (Ahmad Tafsir, 2006).

Ketiga tujuan pembelajaran tersebut harus ada dalam setiap mata pelajaran. Berdasarkan ketiga hal mendasar dalam proses pembelajaran tersebut, maka untuk dapat terinternalisasi nilai-nilai antiradikalisme kedalam pembelajaran PAI, yang bisa dilakukan agar siswa mengetahui (knowing) dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan metode pembelajaran lainnya agar siswa mengetahui nilai-nilai antiradikalisme yang terkandung dalam materi pembelajaran PAI.

Metode yang dilakukan agar siswa mampu melaksanakan yang telah diketahui (doing) dan menjadi orang yang telah diketahui (being) yaitu melalui metode pembiasaan, ganjaran dan hukuman, dan peneladanan dari semua warga sekolah. Setiap warga sekolah harus menampilkan sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Sedikit saja perilaku yang ditampilkan menunjukkan perbuatan radikalisme, maka akan menjadi bibit yang kelak dituai hasilnya oleh mereka yang menirunya sehingga menghancurkan kepribadian mereka. Permasalahan internalisasi nilai-nilai anti radikalisme bukan berada pada tataran akademis saja, juga sudah termasuk pada perkara pidana yang mampu mengantarkan pada hukuman dari negara jika aturan tersebut dilanggar.

Tahap ketiga, Instructional Procedures

Pada tahap ini seorang pendidik dituntut membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan antara materi dan tujuan pembelajarannya. Secara sederhana guru membuat RPP yang berupaya untuk menginternalisasikan nilai nilai antiradikalisme yang terintegrasi dalam mata pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas.

Tahap keempat, Performance Assessment (evaluasi pembelajaran)

Evaluasi merupakan proses untuk menilai sesuatu berdasarkan kriteria ukuran tertentu yang telah ditetapkan untuk menentukan kelulusan seseorang dalam proses belajar. Hasil evaluasi digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode pembelajaran yang digunakan. Dalam proses evaluasi ada beberapa bentuk yang bisa digunakan untuk melihat pencapaian internalisasi nilai-nilai anti radikalisme diantaranya melalui paper and pencil, project, product, portofolio dan performance.

KESIMPULAN

1. Pendidikan Islam di SMA harusnya dapat menangkal radikalisme melalui penerapan nilai-nilai Tawasuth, tawazun, I'tidal dan Tasamuh;
2. Penerapan nilai-nilai di atas melalui IO (Instructional Objectives) EB (Entering/Entry Behavior) IP (Instructional Procedures) dan PA (Performance Assessment).

Saran-saran

1. Diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam agar benar-benar membuat perencanaan yang benar dan mengembangkannya ke dalam berbagai model pembelajaran dalam menangkal radikalisme.
2. Kepada kepala sekolah agar senantiasa memberikan dukungan yang maksimal terhadap pembelajaran agama Islam sebagai upaya menangkal radikalisme.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini kepada yang lebih baik dan terarah sehingga dapat berdaya guna secara maksimal sebagai upaya menagkal radikalisme di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama masa depan moderatisme Islam di Indonesia, Yogyakarta, Logung Pustaka, 2007.
- A.S Hornby, oxford advanced, Dictionari of current English, UK: Oxford University Press. 2000.
- Abdur Rahman Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. Jurnal Eksis, VIII 2012.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, cet VII, Bandung: 1993.
- Ahmad Tafsir Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Aslan. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115-124.
- Aslan, A., & Rusiadi, R. (2021). PEMBINAAN KHUTBAH DAN IMAM SHALAT JUM'AT PADA MASYARAKAT DESA SEBANGUN. *PKM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA. Bandung; Rosda 2009..
- Djam'an Satori, dkk. Profesi Keguruan. UT. Jakarta: 2008 .
- Feisal, Jusuf A. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press 1995
- Hamdan, M.Pd, Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), Banjarmasin, 2009.
- Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Al-Husna Zikra. 2000.
- , Manusia dan Pendidikan. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru. 2004
- https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah
- Ismail hasani dan bonas Tigor Naipospos, radikalisme Agama di jabotabek dan jawa Barat Implikasinya terhadap Jaminan kebebasan Beragama/berkeyakinan, Jakarta: Pustaka Masyarakat Satara, 2010.

- Kementerian pendidikan dan kebudayaan, Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti edisi revisi, Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2018.
- Khammani Zada, Islam radikal, Pergulatan ormas-ormas Islam garis keras di Indonesia. Jakarta; Teraju 2002.
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, Cet. V.
- Mark Juergensmeyer, Teror atas nama, Jagakarsa. Jakarta Selatan: Nizam Pers, 2000, hal 5.
- Mohammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta : Bulan Bintang,1984,
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, Nahwa Tarbiyat Mukminat, Tunisiyah, L Syirkah-Al Tunisiyah li al Tauzi 1, 1997.
- Muhyidin Abdusshomad, Hujjah Nu Akidah –Amaliyah -Tradisi .Surabaya: khalista 2008
- Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.; Bandung: Remaja Rosdakarya.2007.
- Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta 1999,
- Purwakania Hasan. Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian.Jakarta:Rajawali Pers,2006..
- Quraish Shihab. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an.Bandung: Mizan. 2007..
- Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Salinan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Salinan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS
- Sri Anitah. Strategi Pembelajaran di SD.: UT. Jakarta 2009
- Tim Mitra Guru, Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi .Jakarta: Erlangga.2006.
- Yusuf Al-Qardawi, Al Shahwah al-islamiyah bayn al-juhud wa al-Tattaruf. Cairo: bank al-Taqwa. 1406 H
- Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.